

## PENGAPLIKASIAN TEKNIK *ECO PRINT* DENGAN MEMANFAATKAN KULIT JENKOL

Fitri Umi Nuraini<sup>1</sup>, Aldi Hendrawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Telkom, Bandung

fitriumi@student.telkomuniversity.ac.id<sup>1</sup>, aldivalch@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Perkembangan beberapa inovasi teknik dalam pembuatan suatu produk kriya tekstil saat ini telah berkembang pesat, salah satunya adalah teknik *eco print*. Teknik *eco print* dinilai ramah lingkungan karena menggunakan bahan utama dari tumbuhan seperti daun, bunga, dan ranting. Salah satu penggunaan bahan flora yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembuatan teknik *eco print* adalah kulit jengkol. Ketersediaan kulit jengkol yang melimpah di pasar-pasar tradisional namun, hingga saat ini belum diolah atau dimanfaatkan lebih lanjut sehingga menjadi bahan tidak terpakai dan berakhir dipembuangan sampah. Pada penelitian ini penulis mengembangkan kulit jengkol sebagai pewarna alami tekstil dengan pengaplikasian teknik *eco print*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, mengumpulkan data literatur berupa jurnal, buku, laporan penelitian, serta melakukan beberapa tahapan eksperimen yaitu membuat ekstraksi pewarna alami kulit jengkol, pecelupan material kain pada ekstraksi kulit jengkol, dan pengaplikasian teknik *eco print* dengan menggunakan bahan kulit jengkol. Hasil akhir dari penelitian ini adalah mengembangkan pewarna alami tekstil dengan pengaplikasian teknik *eco print* menggunakan kulit jengkol terhadap produk *fashion ready to wear*. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah produk yang ramah lingkungan serta dapat menjadi suatu inovasi baru dalam pembuatan suatu produk kriya tekstil.

**Kata Kunci :** Teknik *Eco print*, Kulit Jengkol, Pewarna Alami

### Abstract

*The development of several technical innovations in the manufacture of a textile kriya currently has grown rapidly, one of which is the eco print technique. The eco print technique is eco-friendly because it uses the main ingredients of plants such as leaves, flowers, and twigs. One of the uses of floral material that can be used as an ingredient in the eco print technique is jengkol skin. The availability of abundant jengkol in the traditional market remains, however, until now untreated or used, making it an obsolete substance and ending up in the garbage disposal. In this study the authors developed and optimized jengkol skin as a natural textile dye with an application of eco print techniques. The research methods used are qualitative by observing, interviews, collecting literature data in journals, books, research reports, and doing some of the experiment steps of creating a natural jengkol skin dye, a fabrics of materials applied to the jengkol skin. The end result of this study was to develop a natural textile dye with an eco print application using a jengkol skin to wear fashion products. It is hoped that this study will produce an ecologically sound product and will be a new innovation in the production of a textile product.*

**Keywords:** *Eco print Technique, Jengkol Skin, Natural Dye*

### 1. Pendahuluan

Perkembangan kriya tekstil di Indonesia saat ini telah berkembang pesat dengan adanya berbagai macam produk yang dihasilkan serta penggunaan motif, warna, desain dan teknik. Salah satu teknik dalam pembuatan produk kriya tekstil adalah teknik *eco print*. Teknik *eco print* merupakan suatu

proses dalam mentransfer warna dan bentuk motif secara langsung pada permukaan kain dengan menggunakan beberapa bahan dari alam sebagai bahan utama dalam pembuatan motif (Maharani, 2018). Teknik *eco print* mengalami peningkatan pesat pada saat ini karena dianggap memiliki nilai ekonomi dan mudah dalam pembuatannya. Selain itu, kain yang dihasilkan dari teknik *eco print* memiliki tampilan yang lebih menarik dan bernilai

tinggi karena proses dalam pembuatannya dengan tangan atau *handmade* (Irmayanti et al., 2020). Teknik *eco print* memiliki keunikan tersendiri yaitu terletak pada hasil akhir motif yang tidak sama satu dengan lainnya meskipun menggunakan bahan, teknik dan material yang sama. Sehingga teknik *eco print* tergolong unik dan *eksklusif* (Wahyuni & Mutmainah, 2020).

Teknik *eco print* menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam seperti daun, bunga dan ranting sebagai bahan pembuatan motif sehingga dengan adanya ketersediaan kulit jengkol yang melimpah dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembuatan motif pada teknik *eco print*. Selain sebagai bahan dalam pembuatan teknik *eco print* kulit jengkol juga dapat digunakan sebagai pewarna alam pada kain. Warna yang dihasilkan dari proses pencelupan menggunakan larutan kulit jengkol pada kain menghasilkan warna coklat. Warna tersebut dapat berubah menjadi beberapa jenis warna sesuai dengan mordan yang digunakan (Permata Sari, 2017). Banyaknya ketersediaan kulit jengkol karena pengolahan masih terbatas pada biji jengkol yang diambil sebagai bahan olahan makanan sehingga kulit jengkol kurang diperhatikan dan berakhir pada pembuangan sampah (Salma, 2019). Pada tahun 2014 produksi jengkol mencapai 53.661 ton/tahun, sehingga menghasilkan limbah kulit sebanyak 32.197 ton/tahun (Kementrian Pertanian, 2015)

Berdasarkan pemaparan data-data diatas, peneliti tertarik untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kulit jengkol sebagai pewarna alami tekstil dengan pengaplikasian teknik *eco print* sehingga akan menghasilkan sebuah produk *fashion* yang memiliki nilai guna, nilai fungsi dan nilai estetika. Peneliti berharap dengan dilakukan penelitian ini dapat mengembangkan potensi teknik *eco print* serta keragaman pewarna alam dengan memanfaatkan kulit jengkol.

## 2. Metode Penelitian

Untuk memperkuat penyusunan penelitian ini dibutuhkan beberapa data-data yang relevan dan mendukung. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data tersebut adalah kualitatif dan kuantitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi dilakukan sebagai metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan. Observasi dilakukan dengan mendatangi secara langsung pasar tradisional disekitar peneliti seperti Pasar Induk Caringin yang bertujuan untuk mengetahui ketersediaan kulit jengkol.

2. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian untuk mengetahui mengenai jenis-jenis metode yang tepat pada teknik *eco print* dengan narasumber Inen Kurnia yaitu seorang praktisi *eco print* sekaligus pemilik dari *brand* Inen Signature.

## 3. Eksperimen

a. Eksperimen pencelupan kain pada ekstraksi kulit jengkol

Melakukan uji coba pencelupan material kain katun, kain rayon, dan kain kanvas menggunakan ekstraksi pewarna alami kulit jengkol dengan variabel waktu pencelupan 30 menit, 60 menit, 90 menit, dan 120 menit serta penambahan penggunaan mordan tawas, tunjung dan soda as sehingga didapatkan variabel waktu serta variasi warna pencelupan yang potensial dalam penelitian ini.

b. Eksperimen teknik *eco print* menggunakan tambahan bahan mordan

Melakukan beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti tentang pengembangan teknik *eco print* dengan memanfaatkan kulit jengkol sebagai bahan dalam pengolahan teknik *eco print* dengan metode *steaming* atau kukus dan metode *pounding* atau pukul serta penggunaan tambahan bahan mordan sebagai penguat warna dan motif.

## 4. Studi Literatur

dengan menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan yang berfungsi untuk mencari berbagai sumber referensi yang berkaitan dengan penelitian seperti jurnal, skripsi, buku, dan sumber lain.

Berikut merupakan beberapa literatur yang digunakan peneliti dalam metode pengumpulan data:

a. Teknik *Eco print*:

- Eksplorasi Teknik *Eco print* dengan Menggunakan Kain Linen untuk Produk *Fashion* oleh Salsabila dan Ramadhan yang membahas mengenai pengaplikasian teknik *eco print* pada kain linen dengan bahan bunga mawar menggunakan metode *steaming*.

- Perancangan Tekstil Tenun Gedog Menggunakan Teknik *Eco print* dengan Inspirasi Batik Tuban oleh Annesha dan Ciptandi yang membahas mengenai pengaplikasian teknik *eco print* pada tenun gedog menggunakan metode *pounding*.

b. Pewarna Alam Kulit Jengkol:

- Studi Etnobotani Pewarna Alami Batik Jambi Di Kelurahan Jelmu oleh Rhofur yang membahas mengenai pemanfaatan kulit jengkol sebagai pewarna alami tekstil.

- Studi Penggunaan Bahan Alam pada Pewarna Batik Di Sanggar Dua Putri oleh Permata Sari yang membahas mengenai pengaplikasian pewarna alami tekstil kulit jengkol dengan menggunakan penambahan beberapa mordan sebagai pengembangan variasi warna.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Observasi dan Wawancara

a. Observasi

Observasi langsung di Pasar Induk Caringin untuk memperoleh data tambahan mengenai ketersediaan kulit jengkol serta mengetahui pengolahan dan pemanfaatan kulit jengkol. Menurut salah satu pedagang jengkol di Pasar Induk Caringin yang bernama Irfan, ketersediaan kulit jengkol di Pasar Induk Caringin tergolong banyak meskipun jengkol merupakan tanaman musiman. Pada saat musim jengkol dibulan Agustus hingga bulan Januari beliau mampu mengupas jengkol dari kulitnya sekitar 100 kg hingga 200 kg per hari namun untuk hari-hari diluar musim jengkol beliau hanya mengupas sekitar 20 kg hingga 30 kg per hari. Menurut beliau untuk ketersediaan kulit jengkol di Pasar Induk Caringin hingga saat ini belum diolah dan dimanfaatkan lebih lanjut sehingga dibuang dan berakhir ditempat sampah.

b. Wawancara

Wawancara secara daring dengan Ibu Inen Kurnia yang merupakan salah satu praktisi *eco print* sekaligus pendiri dari *brand* Inen Signature. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan beberapa informasi mengenai teknik *eco print* sehingga dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk peneliti dalam melakukan proses penelitian. Pemilihan tanaman yang digunakan dalam pembuatan *eco print* adalah tanaman yang masih segar dan berair sehingga tanin yang terdapat dalam tanaman tersebut dapat menghasilkan warna dan motif secara optimal. Proses Pembuatan teknik *eco print* sebaiknya menggunakan material kain yang berasal dari serat alam agar warna dan motif dapat menyerap secara optimal.

#### 3.2 Hasil Eksperimen Pencelupan Ekstraksi Kulit Jengkol

melakukan eksperimen pencelupan kain menggunakan ekstraksi kulit jengkol untuk mengetahui hasil warna kain dengan menggunakan beberapa variabel waktu pencelupan.

Alat-alat dan bahan yang digunakan dalam tahapan eksperimen yaitu sebagai berikut:

1. Alat-alat:

- Panci
- Kompor
- Baskom
- Timbangan
- Gelas ukur

2. Bahan:

- Kain rayon, kanvas, dan katun
- Kulit jengkol
- Air
- Mordan tunjung, kapur, tawas, dan soda as

Tahapan dalam eksperimen yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan proses *scouring* dengan merendam kain dengan larutan TRO selama 30 menit untuk menghilangkan kotoran dan bahan kimia yang terdapat pada kain sehingga memudahkan pewarnaan pada kain.
2. Proses pembuatan ekstraksi pewarna kulit jengkol dengan merebus 300gr

- kulit jengkol dan air 4 liter selama 45 menit.
- Memasukkan kain ke dalam ekstraksi pewarna alami kulit jengkol menggunakan variabel waktu 30 menit, 60 menit, 90 menit, dan 120 menit.
  - Melakukan proses pencelupan kain kedalam larutan mordan kemudian dicuci dan angin-anginkan kain hingga kering.

- Kain katun ukuran 12cm x 12cm
- Mordan 10gr tawas/ 500ml air

Tabel 1 (Pencelupan Kain Katun dengan Mordan Soda as)

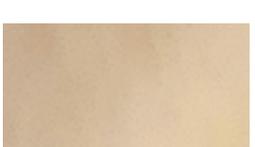
No	Hasil	Variabel Waktu	Analisis
1.		30 menit	Warna yang dihasilkan adalah <i>cream</i> merata
2.		60 menit	Warna yang dihasilkan adalah Kuning ke coklat muda merata
3.		90 menit	Warna yang dihasilkan adalah coklat muda ke coklat tua namun tidak merata
4.		120 menit	Warna yang dihasilkan adalah coklat tua pekat tidak merata

Berdasarkan tabel hasil dari eksperimen diatas dapat disimpulkan bahwa:

Warna yang dihasilkan oleh ekstrak pewarna kulit jengkol dengan menggunakan mordan akhir soda as pada kain katun menghasilkan warna *cream* hingga warna coklat tua pekat serta untuk variabel waktu pencelupan dinilai potensial adalah 60 menit karena warna yang dihasilkan dapat merata.

- Kain rayon ukuran 12cm x 12cm
- Mordan 10gr tawas/ 500ml air

Tabel 2 (Pencelupan Kain Rayon dengan Mordan Soda as)

No	Hasil	Variabel Waktu	Analisis
1.		30 menit	Warna yang dihasilkan adalah <i>cream</i> ke kuningan merata
2.		60 menit	Warna yang dihasilkan adalah Kuning ke coklat muda merata
3.		90 menit	Warna yang dihasilkan adalah coklat muda ke coklat tua merata
4.		120 menit	Warna yang dihasilkan adalah coklat tua pekat merata

Berdasarkan tabel hasil dari eksperimen diatas dapat disimpulkan bahwa:

Warna yang dihasilkan oleh ekstrak pewarna kulit jengkol dengan menggunakan mordan akhir soda as pada kain rayon menghasilkan warna *cream* kekuningan hingga warna coklat tua pekat serta untuk variabel waktu pencelupan dinilai potensial adalah 30 menit, 60 menit, dan 120 menit karena warna yang dihasilkan dapat merata.

- Kain kanvas ukuran 12cm x 12cm
- Mordan 10gr tawas/ 500ml air

Tabel 3 (Pencelupan Kain Kanvas dengan Mordan Soda as)

No	Hasil	Variabel Waktu	Analisis
1.		30 menit	Warna yang dihasilkan adalah <i>cream</i> ke kuningan merata

2.		60 menit	Warna yang dihasilkan adalah coklat muda merata
3.		90 menit	Warna yang dihasilkan adalah coklat tua merata
4.		120 menit	Warna yang dihasilkan adalah coklat tua pekat tidak merata

Berdasarkan tabel hasil dari eksperimen diatas dapat disimpulkan bahwa:

Warna yang dihasilkan oleh ekstrak pewarna kulit jengkol dengan menggunakan mordan akhir soda as pada kain kanvas menghasilkan warna *cream* ke kuningan hingga warna coklat tua pekat serta untuk variabel waktu pencelupan dinilai potensial adalah 30 menit, 60 menit, dan 90 menit karena warna yang dihasilkan dapat merata.

### 3.3 Hasil Eksperimen Teknik *Eco print*

Melakukan tahapan eksperimen teknik *eco print* serta dengan penggunaan mordan sebagai penguat siluet motif kulit jengkol dan menambah variasi warna

- Kain katun, kain rayon, kain kanvas ukuran 40cm x 40cm
- Metode *pounding*
- Mordan tunjung, campuran mordan (tunjung dan kapur), campuran mordan (tawas, soda as, dan tunjung) dengan masing-masing perbandingan antara campuran mordan dan air 1:25

Tabel 4 (Eksperimen Teknik *Eco print*)

No	Hasil	Kain	Analisis
1.		Kain Katun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siluet bentuk kulit jengkol terlihat jelas.</li> <li>- Mordan tunjung menghasilkan warna abu-abu.</li> <li>- Campuran mordan kapur dan tunjung menghasilkan warna coklat ke orange.</li> <li>- Campuran mordan tunjung, soda as dan tawas menghasilkan warna ungu gelap.</li> </ul>

<p>2.</p>		<p>Kain Rayon</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siluet bentuk kulit jengkol terlihat jelas.</li> <li>- Mordan tunjung menghasilkan warna abu-abu.</li> <li>- Campuran mordan kapur dan tunjung menghasilkan warna coklat ke orange.</li> <li>- Campuran mordan tunjung, soda as dan tawas menghasilkan warna ungu.</li> </ul>
<p>4.</p>		<p>Kain kanvas</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siluet dari bentuk kulit jengkol serta warna terlihat jelas dibandingkan pada kain katun dan kain rayon.</li> <li>- Mordan tunjung menghasilkan warna abu-abu.</li> <li>- Campuran mordan kapur dan tunjung menghasilkan warna coklat ke orange.</li> <li>- Campuran mordan tunjung, soda as dan tawas menghasilkan warna coklat ke ungu gelap</li> </ul>

Berdasarkan tabel hasil dari eksperimen diatas dapat disimpulkan bahwa:

- Material kain katun, kain rayon, dan kain kanvas dipilih karena dapat menyerap warna dengan baik serta warna yang dihasilkan dapat merata serta tidak pudar saat dilakukan proses pencucian.
- Metode *pounding* pada teknik *eco print* dipilih karena hasil warna serta siluet motif dari bentuk kulit jengkol dapat terlihat jelas serta tidak meleber.
- Menggunakan beberapa campuran mordan tunjung, campuran mordan (tunjung dan kapur), campuran mordan (tawas, soda as, dan tunjung) karena dapat menghasilkan variasi warna pada proses *eco print*.

Selain itu adanya teknik colet digunakan untuk memudahkan pengaplikasian mordan pada permukaan kain.

- Menggunakan beberapa potongan kulit jengkol sebagai variasi bentuk motif pada teknik *eco print*.

### 3.4 Konsep



Gambar 1 (*Moodboard*)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Terinspirasi dari keindahan cahaya matahari dikala pagi, yaitu “Arunika” yang berasal dari bahasa sansekerta yaitu memiliki makna seberkas cahaya indah mentari setelah terbit dikala pagi. Konsep ini mengangkat keindahan alam dikala mentari terbit yang direpresentasikan melalui kulit jengkol sebagai pewarna alami pada tekstil. Pencelupan pewarna alami kulit jengkol menghasilkan warna-warna *earth tone* seperti warna *cream* hingga warna orange ke coklat muda merepresentasikan warna matahari terbit dikala pagi. Konsep ini didukung dengan penggunaan teknik *eco print* dengan karakteristik visualisasi motif yang memiliki kesan alami.

### 3.5 Desain Produk

Desain produk yang dihasilkan adalah produk *fashion ready to wear* terdiri dari tiga look *dress* dengan ukuran yang longgar serta desain potongan sederhana serta mengadaptasi konsep *casual chic*, *chic* yaitu berasal dari kata perancis “*chique*” yang memiliki arti sebagai keterampilan dan keanggunan sedangkan kata *casual* memiliki makna sebagai busana yang nyaman, sehingga dapat disimpulkan bahwa *casual chic* sebagai busana yang tidak hanya

nyaman digunakan namun juga memiliki nilai cita rasa keindahan yang tinggi (Christie et al., 2014). Konsep *casual chic* akan diaplikasikan pada produk busana wanita seperti *dress* longgar yang bercorak floral. Penggunaan kulit jengkol sebagai pewarna alami tekstil serta teknik *eco print* menggunakan kulit jengkol diaplikasikan sehingga menghasilkan produk yang memiliki segi estetika pada karakter visual produk.

#### A. Desain Produk Satu



Gambar 2 (*Desain Produk 1*)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Sketsa produk merupakan siluet *long dress* yang berbahan dasar kain rayon dengan pewarna alami kulit jengkol serta menggunakan tambahan mordan soda as. Potongan siluet yang sederhana dengan variasi kerut pada lengan serta bentuk leher v. Komposisi motif menggunakan prinsip desain irama dengan menyusun motif dari ukuran kecil ke besar serta menggunakan prinsip desain keseseimbangan asimetris yang terletak pada bagian bawah pakaian.

B. Desain Produk Dua



Gambar 3 (Desain Produk 2)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Pada sketsa produk ini merupakan siluet *long dress* yang berbahan dasar kain katun dengan pewarna alami kulit jengkol serta menggunakan tambahan mordan soda as. Potongan siluet yang sederhana dengan variasi lengan balon serta bentuk leher v. Komposisi motif menggunakan prinsip desain irama dengan menyusun motif dari ukuran kecil ke besar serta menggunakan prinsip desain kesatuan pada bentuk dan warna motif yang terletak dibagian motif utama depan dan belakang.

C. Desain Produk Tiga



Gambar 4 (Desain Produk 3)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Pada sketsa produk ini merupakan siluet *long dress* yang berbahan dasar kain katun dengan pewarna alami kulit jengkol serta menggunakan tambahan mordan soda as. Potongan siluet yang sederhana dengan variasi lengan balon, variasi kerut pada bagian depan serta bentuk leher v dengan tambahan kerah. Komposisi motif menggunakan prinsip desain irama dengan menyusun motif dari ukuran kecil ke besar, penggunaan prinsip desain keseimbangan asimetris antara motif bagian depan dan belakang, serta menggunakan unsur desain garis lengkung pada penyusunan bentuk motif.

3.6 Visualisasi Produk

Setelah melalui beberapa tahapan penelitian, eksperimen, dan perancangan desain, melalui sketsa busana yang direalisasikan menjadi busana *ready to wear*. Berikut merupakan visualisasi produk berdasarkan sketsa yang telah dibuat sebelumnya:

A. Produk Satu





Gambar 5 (Produk 1)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Gambar 6 (Produk 2)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

B. Produk Dua



C. Produk Tiga





Gambar 7 (Produk 3)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

### 3.7 Visualisasi Merchandise



Gambar 8 (Visualisasi Merchandise)

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut merupakan beberapa kesimpulan dalam penelitian yaitu:

1. Pemanfaatan kulit jengkol yang masih terbatas pada biji jengkol sebagai bahan olahan makanan sehingga berakhir pada pembuangan sampah, namun pengolahan secara tepat pada kulit jengkol telah mampu dioptimalkan menjadi pewarna alami tekstil serta juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembuatan teknik *eco print* sehingga menghasilkan potensi dari karakter visual motif kulit jengkol yang memiliki nilai estetika. Dalam pembuatan ekstraksi pewarna alami kulit jengkol penulis mendapatkan temuan bahwa sebaiknya menggunakan kulit jengkol muda yang masih segar dan langsung dikeringkan sehingga warna yang dihasilkan dapat optimal dan pekat. Pencelupan menggunakan ekstraksi kulit jengkol menghasilkan warna coklat serta menghasilkan beberapa variasi warna dengan menggunakan bahan mordant seperti, warna *cream* yang dihasilkan dari ekstraksi kulit jengkol dengan mordant tawas, warna kuning kecoklatan yang dihasilkan dari ekstraksi kulit jengkol dengan menggunakan mordant soda as, dan warna abu-abu yang dihasilkan dari ekstraksi kulit jengkol dengan menggunakan mordant tunjung.

2. Sama seperti ekstraksi pewarna, dalam pembuatan teknik *eco print* sebaiknya menggunakan kulit jengkol muda yang masih segar dan berair serta langsung diaplikasikan pada permukaan kain. Hasil dari teknik *eco print* menggunakan kulit jengkol memiliki inovasi dan potensi keunikan pada karakteristik segi visual motif yang dapat terlihat jelas dengan menggunakan metode *pounding* karena siluet motif yang dihasilkan dapat terlihat jelas sedangkan pada metode *steaming* siluet motif yang dihasilkan kurang jelas pada tepi motif. Dalam pembuatan larutan campuran bahan mordan menggunakan perbandingan bahan mordan dan air 1: 25. Campuran beberapa bahan mordan pada teknik *eco print* dengan menggunakan teknik *colet* dapat menghasilkan beberapa variasi warna seperti, campuran kapur dan tunjung menghasilkan warna coklat ke orange, campuran tunjung, soda as dan tawas menghasilkan warna ungu.
3. Proses pembuatan ekstraksi kulit jengkol menggunakan 300 gr kulit jengkol kering dan takaran air 4liter dengan perebusan selama 45 menit. menghasilkan kurang lebih 2liter larutan

ekstraksi yang dapat diaplikasikan pada kain berukuran 2 meter. Pengaplikasian kulit jengkol sebagai pewarna alami tekstil dengan menggunakan tambahan zat mordan soda as dinilai optimal karena warna yang dihasilkan dapat merata yaitu warna kuning kecoklatan pada kain yang terbuat dari serat alam seperti kain katun dan kain rayon. Setelah melalui proses pencelupan kain pada larutan ekstrak kulit jengkol maka selanjutnya melakukan teknik *eco print* menggunakan kulit jengkol serta menambahkan beberapa bahan mordan yang bertujuan sebagai variasi warna dan penguat motif. Produk akhir yang dihasilkan pada penelitian ini berupa produk *fashion ready to wear* dengan gaya *casual chic* yaitu mengutamakan kenyamanan namun tetap mempertahankan nilai estetika. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk membuat *dress* dengan ukuran longgar serta bercorak floral dengan pengaplikasian motif teknik *eco print* menggunakan kulit jengkol. Karakteristik yang dihasilkan oleh eksperimen dengan kulit jengkol sebagai bahan dalam teknik *eco print* memberikan kesan visual natural dan indah.

## Referensi

- Christie, M., Bangsa, P. G., & Christianna, A. (2014). *Khas Gresik Dalam Fashion*.
- Irmayanti, Suryani, H., & Megavitry, R. (2020). Pemanfaatan Bahan Alami Untuk Pembuatan Ecoprint Pada Peserta Kursus Menjahit Yayasan Pendidikan Adhiputeri Kota Makassar. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 43–50.
- Maharani, A. (2018). Motif dan Pewarnaan Tekstil di Home Industri Kaine Art Fabric “Ecoprint Natural Dye.” *Journal.Student.Uny.Ac.Id*, 7(4), 383–394.  
<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/ecraft/article/view/11368>
- Permata Sari, I. (2017). *Studi Penggunaan Bahan Alam pada Pewarna Batik di Sanggar Dua Putri Kelurahan Jelmu Kecamatan Pelayangan Kota Jambi*. 3(1), 1–14.
- Pertanian, K. (2015). *statistik produksi hortikultura tahun 2014*.
- Salma, I. (2019). *Kelayakan limbah kulit jengkol sebagai aksesoris sanggul modern*.
- Wahyuni, T. S., & Mutmainah, S. (2020). *Karakteristik karya ecoprint natural dye pada kulit di Rumah Batik Hardini Papar-Kediri*. 8, 194–207.